

**CORAK ILMI TAFSIR AL-MARĀGHĪ KARYA SYEKH
AHMAD MUSTAFA AL-MARĀGHĪ**

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

MURDI' HUSNIATI

NIM: E03215032

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : MURDI' HUSNIATI

NIM : E03215032

Semester : VII (Tujuh)

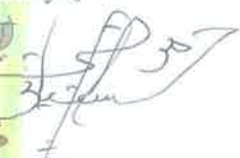
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "CORAK ILMI TAFSIR AL-MARĀGHĪ KARYA SYEKH AHMAD MUSTHAFA AL-MARĀGHĪ" secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya saya sendiri bukan hasil dari plagiat kecuali pada bagian-bagian yang rujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 24 Januari 2019




MURDI' HUSNIATI

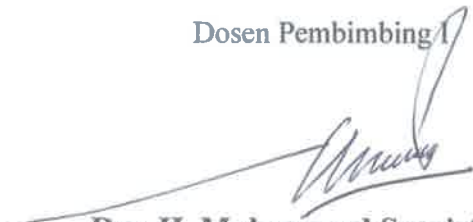
NIM: E03215032

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Murdi' Husniati ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 25 Januari, 2019

Dosen Pembimbing I



Drs. H. Muhammad Syarief, MH

NIP: 195610101986031005

Dosen Pembimbing II



H. Budi Ichwayud, M.Fil. I

NIP: 1976041632005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Murdi' Husniati ini telah dipertahankan di depan Tim penguji skripsi

Surabaya, 01 Januari 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan

Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP: 196409181992031002

Tim Penguji

Ketua,

Drs. H. Muhammad Syarif, MH

NIP: 195610101986031005

Sekretaris,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil. I

NIP: 197604162005011004

Penguji I

Dr. H. Abdul Dialal, M.Ag

NIP: 197009202009011003

Penguji II

H. Musyarrofah, MHI

NIP: 197106141998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MURDI' HUSNIATI
NIM : E03215032
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : murdihusniati47@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

CORAK ILMI TAFSIR AL-MARAGHI KARYA SYEKH MUSTAFA AL-MARAGHI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2019

Penulis

(MURDI' HUSNIATI)

nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

COVER	
SAMPUL DALAM.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. IdentifikasiMasalah.....	8
C. PembatasanMasalah.....	8
D. RumusanMasalah.....	9
E. TujuanPenelitian.....	9
F. KegunaanPenelitian.....	9
G. MetodePenelitian.....	11
H. SistematikaPembahasan.....	13

BAB II: CORAK DALAM TAFSIR

A. Corak	
1. DefinisiCorak.....	15
2. Macam-macam corak dalam Tafsir.....	17
B. Tafsir Ilmi.....	18
Definisi Tafsir Ilmi.....	18

BAB III : PENERAPAN TEORI KEILMUAN DALAM TAFSIR AL-MARĀGHĪ

A. Biografi	
1. Biografi Syekh Ahamad Muṣṭhafa al-Marāghī.....	34
2. Sekilas corak penafsiran Tafsir al-Marāghī.....	40
B. Ayat-ayat yang berhubungan dengan penciptaan manusia.....	42
C. Tafsir Al-Qur'an tentang penciptaan manusia surah <i>al-Thariq</i> ayat 6-7 dan <i>al-Mukminun</i> ayat 12 menurut Syekh Ahamad Muṣṭhafa al-Marāghī dalam Tafsir al-Marāghī.....	43

BAB IV : ANALISA CORAK ILMI DALAM TAFSIR AL-MARĀGHĪ

A. Analisa terhadap Tafsiral-Maraghi dan coraknya.....50

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kalam Allah yang dikomunikasikan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW dengan berbahasa Arab. Alquran dijadikan Allah dalam bentuk mushaf-mushaf yang dikutip secara mutawatir sehingga dapat diterima dan dipahami dengan benar serta terjaga kelestariannya. Keberadaan dan keautentikan Alquran yang terjamin menjadikan kitab tersebut sangat pantas untuk dijadikan sebagai pedoman hidup yang menuntun manusia kedalam kehidupan yang lebih baik.¹

Alquran diturunkan sebagai pedoman hidup, menjadi pelita dan petunjuk bagi manusia dalam berbagai persoalan hidup. Semua yang tersurat dalam teks Alquran tidak hanya cukup dibaca saja, akan tetapi dibutuhkan upaya untuk menelaah dan mengkaji serta memahami ayat-ayat Alquran tersebut yang disebut dengan istilah tafsir, yang selalu berkembang hingga saat ini.

Saat ini kitab tafsir hadir dengan berbagai versi dan metode baru seperti yang kita saksikan. Hal ini merupakan tanda bahwa setiap generasi, pasti lahir kitab tafsir yang membahas berbagai persoalan sesuai dengan kebutuhan masa. Di antara kitab-kitab tafsir tersebut ada yang mengulas secara padat dan ada pula yang memberikan bahasan secara panjang lebar, sehingga para pembaca dapat mengerti dari penafsiran kitab-kitab tafsir tersebut.

¹Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: AMZAH, 2014), 22

Berbicara tentang perkembangan tafsir maka muncul berbagai macam corak

Dari semua corak yang telah disebutkan di atas, corak *ilmi* (tafsir

²M. Quraish Shihab, *membumikan Alqur'an* (Bandung: Mizan, 2009), 46-47

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa alquran adalah sumber ilmu pengetahuan yang tidak terbatas, karena di dalamnya di ungkapkan af'al dan sifat Allah, yang hanya dapat ditemukan oleh orang yang memahainya. Sebagai contoh , selanjutnya Imam al-Ghazali menukil satu ayat QS. Asy-Syu'arā ayat 80, yakni

Artinya: “Dan bila aku sakit , Allah menyembuhkan aku.”⁵

³Ibid., 101

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sari Agung, 2002), 714

Kegelisahan yang sama juga meliputi Jalaluddin Rakhmat terhadap tafsir ilmi. Kang jalal, panggilan akrab Jalaluddin Rakhmat, melihat seringnya para mufassir ilmi ini mengetahui suatu teori ilmiah kemudian mencari legitimasinya dalam ayat-ayat Alquran untuk menunjang teorinya tersebut. Hal ini mempunyai dampak buruk bahwa yang terjadi bukanlah ilmu pengetahuan menafsirkan Alquran, tetapi Alquranlah justru yang menafsirkan ilmu pengetahuan. Kang jalal menambahkan, yang lebih berbahaya lagi ialah mengartikan ayat Alquran dengan teori ilmiah yang masih spekulatif.⁷

قُلْ رَبِّيَ زِدْنِي عِلْمًا

⁶M Yusron (dkk), *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: TH-Press, 2006), 19-20
⁷Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), 192
⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sari Agung, 2002), 606

Seperti halnya pembahasan tentang penciptaan manusia, banyak sekali disebutkan dalam Alquran ayat-ayat yang menjelaskan tentang penciptaan manusia bahwasanya manusia diciptakan dari tanah atau lempung yang pekat, sebagaimana firman Allah dalam surah Q.S *Al-Ṣāffāt* (37):11. *Inn khalaqnāhum min tīn al-lāzib* (sesungguhnya kami telah menciptakan mereka dari tanah (lempung yang pekat) liat). Selanjutnya manusia dimodelkan dari lempung atau tanah seperti tembikar, bagaimana firman Allah dalam Q.S. *Al-Rahmān* (55): 14. *Khalaq al-insān min ṣalṣāl ka al-fakḥār* (dia menciptakan manusia dari tanah (lempung seperti tembikar). Kemudian Allah membentuk manusia dari dari “lumpur yang dicetak”, sebagaimana firman-Nya dalam QS. *Al-Hijr* (15): 26. *wa laqad khalaqna al-insān min ṣalṣāl min masnūn* (dan sesungguhnya Kami telah menciptakan (membentuk) manusia dari lempung (tanah) dari lumpur yang dicetak).¹⁰

⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an*, (Jakarta: Mizan, 1998), 446-447
¹⁰Suhermanto Ja'far, *Jurnal keilmuan Tafsir HadisEvolusi Embrionik manusia dalam Al-Qur'an*, Vol. 3 No.1 (Surabaya: Mutawatir, 2013), 28

Tafsir al-Maraghidi tulis selama kurang lebih 10 tahun, sejak tahun 1940-1950 M. Dalam muqaddimah tafsirnya al-Marāghi menuturkan alasan terhadap berbagai permasalahan yang mewabah di masyarakat berdasarkan alquran. Al-Maraghi menafsirkan alquran dengan gaya modern sesuai dengan tuntunan masyarakat, pilihan bahasa yang disuguhkan kepada pembaca pun ringan dan mengalir lancar.

Mustafa al-Marāghī berusaha mencantumkan sumber *bil ma'tsur* (riwayat) dan *bil ra'yi* (ijtihad), artinya bahwa riwayat nabi, sahabat atau tabi'in dan ijtihad dirinya dalam menafsirkan alquran digunakan secara bersama-sama, para ulama menggolongkan tafsir al-Maraghi sebagai tafsir bil ra'yi. Gaya penulisan seperti ini yang sebenarnya mirip dengan strategi penulisan Muhammad 'Abduh dalam Tafsir Al-Manār, harus di akui Al-Maraghi terpengaruh oleh tafsir itu, kedua mufasssir tersebut merupakan guru yang menyuntikkan inspirasi kepada al-Maraghi, sebagian

[illegible]

lantas mengapa penulis menggunakan Tafsir al-Maraghi padahal yang umum diketahui tentang corak dari tafsir al-Maraghi adalah menggunakan corak *adabi ijtima'i* yaitu corak yang berorientasikan sastra, kehidupan budaya dan masyarakat. Akan tetapi dalam kitab Tafsir al-Maraghi juga membahas secara detail layaknya tafsir ilmi (ilmu pengetahuan) tentang beberapa ayat-ayat kauniyah, diantaranya yaitu firman Allah Q.S Al-Thāriq ayat 6-7

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

Dalam ayat ini Syaikh Mustāfa al-Marāghī menafsirkan dengan sangat layak nya ilmu pengetahuan sehingga melebihi tafsir ilmu diantaranya iran tantawi jauhari dalam kitab monumentalnya yaitu *Al jawāhir fī Tafsīr ‘ān al-karīm*. Oleh karena itu penulis fokus pada corak ilmu dari tafsir al hi yang menjadikan ayat penciptaan manusia sebagai objek kajiannya.

Dari uraian latar belakang di atas, identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

- ¹² Departemen Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sari Agung, 2002), 1232

- Dari identifikasi tersebut, peneliti membatasi masalah seputar corak ilmi dari Tafsir al-Maraghi karya dari syaikh mustafa Al-Maraghi.

1. Bagaimana corak ilmi dalam Tafsir al-Maraghi?

Tujuan penelitian ini adalah menjawab fokus masalah di atas, yaitu:

- ### E. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan corak ilmi dalam Tafsir al-Maraghi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam rangka mengembangkan khazanah keilmuan khususnya ilmu pengetahuan islam, terutama di Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dan nantinya juga dapat dijadikan sebagai pijakan terhadap penelitian yang lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama.

F. Telaah Pustaka

Sesuai dengan judul skripsi ini, ada beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai bahan rujukan dalam penyusunan penelitian ini. Adapun literatur-literatur yang dapat digunakan sebagai acuan adalah:

1. Metode dan corak penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi (kajian terhadap Tafsir al-Maraghi), karya Yuni Safitri Ritonga, skripsi pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2014. Karya ini menjelaskan tentang permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini, yaitu bagaimana metode dan corak yang digunakan Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam menafsirkan Alquran serta apakah keistimewaan dan kekurangan yang dimiliki tafsir ini jika dibandingkan dengan tafsir lainnya.
2. Penafsiran al-Maraghi terhadap ayat-ayat kauniyah dan relevansinya dengan sains, karya Vira Ulfa Rina, skripsi pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2014. Karya ini menjelaskan tentang relevansi sains terhadap ayat-ayat kauniyah berdasarkan penafsiran al-Maraghi dalam Alquran. Urgensi pembahasan ini terletak padaberagamnya pendapat dan data yang berbicara seputar ayat-ayat kauniyah.
3. Pemikiran Tafsir Ilmi Yusuf al-Qardawi (telaah atas kitab Nata'amal ma'a al-Qur'an al-azim), karya Ahmad Syafi'in Aslam, skripsi pada UIN Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Karya ini menjelaskan tentang

Dari sekian peneliti yang telah disebutkan di atas, tidak ada kesamaan yang mendasar dengan penelitian ini. Letak perbedaannya yaitu Adapun yang diketahui secara umum bahwasanya Tafsir al-Maraghi menggunakan corak adabi Ijtima'i dalam menafsirkan Alquran, Adapun dalam skripsi ini menjelaskan corak ilmi dari Tafsir al-Maraghi dan di buktikan dengan ayat-ayat kauniyah yang dalam tafsir al-Marghi penafsirannya secara detail layaknya ilmu pengetahuan.

1. Jenis Penelitian Jenis

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan data terkait dengan tema yang akan di bahas. Seperti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, sebab skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif.

a. Sumber Data Primer, yaitu sumber data yang berfungsi sebagai sumber asli, yakni dalam hal ini adalah:

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan. Maka sistematika penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut:

BAB II berisikan definisi corak dan macam-macam corak dalam tafsir beserta pengertian dari tafsir ilmi.

BAB IV berisikan tentang analisis corak ilmi dalam Tafsir al-Maraghi yang dibuktikan dengan ayat-ayat tentang penciptaan manusia.

[illegible]

CORAK DALAM TAFSIR

1. Devinisi Corak

وَلَوْ نُ كُلِّ شَيْءٍ فَصَمَالٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَ غَيْرِهِ

Wilson Munawwir menyebutkan kata *laun* dalam al-munaawir Arab-Indonesia sebagai singular dari plural *alwān* yang berarti warna, kata *laun* juga bisa berarti *an-nau' wa al-sjinfu* yang artinya macam dan jenis.¹⁵

¹⁵Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. Ke-14, 1997), 1299

Sementara pengertian tafsir secara etimologi berasal dari kata *al-fasru* yang berarti jelas dan nyata, dalam *Lisān al-Arab Ibnu Manẓūr*\ menyebutkan *al-fasru* berarti membuka tabir, sedangkan *at-tafsīr* artiya menyibak makna dari kata yang tidak dimengerti. Sedangkan Tafsir secara terminologi menurut al-Zarkashī adalah:

Tafsir adalah ilmu untuk memahami, menjelaskan makna dan mengkaji hukum-hukum serta hikmah hukum tersebut dalam kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sedangkan makna dari Alquran sendiri dalam kitab *manāhil al-‘irfān* disebutkan adalah:

[illegible]

Jadi, corak tafsir secara umum menurut pengertian di atas adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufassir dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Alquran. Akan tetapi pengkhususan suatu tafsir pada corak tertentu tidak lantas menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut, hanya saja yang menjadi acuan adalah corak dominan yang ada dalam tafsir tersebut, karena tidak bisa memungkiri dalam satu tafsir memiliki beberapa kecenderungan, seperti halnya yang terjadi pada tafsir al-Kashshāf karya Zamakhshārī yang memiliki dua corak sekaligus, yaitu corak I'tiqādīdan adābi Ijtimā'i.

a. Corak Tafsir *Fiqhī*

Tafsir *Fiqhī* adalah corak tafsir yang kecenderungannya mencari hukum-hukum-hukum fikih di dalam ayat-ayat Alquran. Corak ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum fikih. Kemunculan corak tafsir semacam ini adalah munculnya permasalahan yang berkenaan dengan hukum-hukum fikih, sementara Nabi Muhammad sudah meninggal dunia dan hukum yang dihasilkan ijma' ulama sangat terbatas, maka mau tidak mau para ulama yang

[illegible]

mumpuni dari segi keilmuan dan ketakwaan melakukan ijtihad dalam mencari hukum-hukum dari berbagai persoalan yang ada.

Dari sinilah kemudian muncul para Imam Madzhab seperti Abū Hanīfah, Imam Mālik, al-Shāfi'i dan Imam Ahmad bin Hambal, yang lantas diikuti oleh para pengikutnya yang memiliki konsentrasi dalam bidang tafsir, sehingga berdampak pada penafsirannya yang memiliki kecenderungan pada pencarian hukum-hukum fikih dalam ayat-ayat Alquran.

Di antara karya para mufassir yang memiliki kecenderungan tafsir *Fiqh* adalah:

- 1) Ahkam al-Qur'ān karya al-Jaṣṣās yang memiliki corak fikih madzhab Hanafi
- 2) Tafsīral-Kabīr atau Mafātih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Rāzī yang memiliki corak fikih madzhab Shāfi'i
- 3) al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya Abu Abdullah al-Qurṭubī yang memiliki corak fikih madzhab Mālikī
- 4) kanzu al-'irfān fi Fiqh al-Qur'ān karya Miqdād al-Saiwarī yang memiliki corak fikih madzhab Imāmīyah¹⁸

b. Corak *Tafsir 'Ilmi*

Tafsir sebagaimana disebutkan di atas adalah ilmu untuk memahami, menjelaskan makna dan mengkaji hukum-hukum serta hikmah hukum tersebut dalam kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sedangkan *Ilmī* berasal dari kata ilmu singular dari ‘ulum yang artinya adalah pengetahuan. Alasan yang

¹⁸Ibid., 86

Fuṣṣilat ayat 53

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?²⁰

¹⁹ Ibid., 91

[illegible]

Secara definisi, tafsir Falsafi adalah upaya penafsiran Alquran yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat, atau bisa juga diartikan dengan penafsiran ayat-ayat Alquran dengan menggunakan teori-teori filsafat.²² Sedangkan menurut al-Dhahabī, tafsir Falsafi adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan pemikiran atau pandangan falsafi, seperti tafsir bi al-ra'yi. Dalam hal ini ayat Alquran lebih berfungsi sebagai justifikasi pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang menjustifikasi ayat Alquran.²³

1. Mereka yang menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku-buku karangan para ahli filsafat, mereka menolaknya karena menganggap bahwa antara filsafat dan agama adalah dua bidang ilmu yang saing bertentangan sehingga tidak mungkin disatukan.
2. Mereka yang mengagumi filsafat, mereka menekuni dan menerima filsafat selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam, mereka berusaha memadukan filsafat dan agama serta menghilangkan pertentangan yang terjadi di antara keduanya.

²³Al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), 366

al-Farabī menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan, tidak ada keberadaan yang lebih sempurna dari pada keberadaan-Nya, tidak ada yang tersembunyi dari kekurangan sesuatu yang ada, dalam keberadaan Dzat-Nya Dia *ẓāhir* (tampak), dan sebab ke-*ẓāhiran*-Nya Dia tidak tampak (*bāṭin*), dengan-Nya tampaklah semua yang tampak, seperti matahari yang bisa menampilkan semua yang tersembunyi, dan membunyikannya bukan karena tersembunyi. Adapun karya-karya para ulama dalam bidang tafsir falsafī ini diantaranya adalah rasāil ikhwān al-Ṣafā Fuṣūṣ al-Hikam dan Rasāil Ibnu Sīnā.²⁵

Kata I'tiqadī diambil dari kata I'tiqād yang artinya keyakinan, kepercayaan atau dogma. Dari arti ini bisa diketahui bahwa tafsir yang bercorak I'tiqadī adalah tafsir yang fokus pembahasannya adalah masalah akidah.²⁶

²⁶ Ibid., 97

e. Corak Tafsir *Adabī Ijtimā'i*

Menurut manna' khalli Al-Qattan *Adabī Ijtima'ī* yaitu tafsir yang diperkaya dengan riwayat dari salaf dan dengan uraian tentang *sunnatullah* yang berlaku dalam kehidupan sosial, menguraikan gaya ungkapan Alquran yang musykil dengan menyingkapkan maknanya, dengan ibarat-ibarat yang mudah serta berusaha menerangkan masalah-masalah yang musykil dengan maksud untuk mengembalikan kemuliaan dan kehormatan Isslam serta mengobati penyakit masyarakat melalui petunjuk Alquran.²⁸

²⁸ Manna' Khalil Al-Qattan, *Srtudi Ilmu-Ilmu Alquran*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 27

- ²⁹ Abd Ghafir, *Jurnal Al-Ahkam Sekilas mengenal at- Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i*, Vol.1, Nomor 1, Januari-Juni, (Surakarta: Fakultas Syari'ah IAIN Surakarta, 2016), 27-28

Tafsir sufi dibagi menjadi dua, tafsir sufi naẓarī dan sufi ishārī. Tafsir sufi naẓarī adalah tafsir sufi yang berlandaskan pada teori-teori dan ilmu-ilmu filsafat. Sedangkan Tafsir sufi ishārī adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran tidak sama dengan makna lahir dari ayat-ayat tersebut, karena disesuaikan dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang nampak pada para pelaku ritual sufistik dan bisa jadi penafsiran mereka sesuai dengan makna lahir sebagaimana yang dimaksud dalam tiap-tiap ayat tersebut.³¹

فَاءَيْنَمَا تُولُوْا فَتَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ

[illegible]

Tafsir lughawi terdiri dari dua kata, yaitu tafsir dan lughawi. Tafsir yang akar katanya berasal dari *fasara* bermakna keterangan dan penjelasan. Kemudian lafal itu diikuti wazan *fa'ala* yang berarti menjelaskan atau menampakkan sesuatu. Lughawi berasal dari lafadz *laghā* yang berarti gemar dan menetapi sesuatu. Manusia yang gemar menetapi atau kata-kata yang digunakannya maka kata-kata itu disebut lughah.³⁴

Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa yang dimaksud dengan tafsir lughawi adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna Alquran dengan menggunakan kaedah-kaedah kebahasaan, atau lebih simpelnya tafsir lughawi adalah menjelaskan Alquran melalui interpretasi semiotik dan semantik yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal dan retorikal. Maksudnya tafsir yang mengkaji Alquran

³⁴Syafrijal, *Tafsir Lughawi*, (Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 5 Juli 2013 Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang), 422

Adapun kitab-kitab tafsir yang terkenal dengan predikat tafsir lughawi antara lain adalah kitab Anwar al-Tanzil, Wa Asrar al-Ta'wil karya Imam Al-Baidhawi, Al-Bahr al-Muhith Fi al-Tafsir karya Abu Hayyan al-Andalusy, Irsyad al-'Aql al-salim ila mazaya al-kitab al-karim karya Abu Su'ud, Al-Kasysyaf karya Imam Zamakhsyari dan kitab-kitab tafsir yang sejenisnya.³⁶

Adapun kerangka operasional Tafsir lughawi yaitu

1. Nahwu
2. Sharaf
3. Balaghah

Ilmu balaghah itu terdiri dari 3 cabang yaitu ilmu ma'any, bayan dan badi. Dalam Alquran ditemukan ketiga cabang ilmu tersebut. Dan masing-masingnya juga terdiri dari beberapa bagian, sebagaimana dapat diuraikan berikut ini:

- ## 1. Isim Isyarah

³⁵Ibid., 422

³⁶Ibid., 423

Keberagaman corak dalam penafsiran adalah suatu hal yang tidak bisa dihindarkan. Mengingat kitab tafsir adalah karya manusia yang bersifat relatif. Berbagai faktor yang dapat menimbulkan keragaman corak, diantaranya: perbedaan kecenderungan, *interest* dan motivasi mufasir, perbedaan misi, perbedaan masa dan lingkungan, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan situasi

[illegible]

⁴⁰ Andi Rosadisastara, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), 47

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian tafsir ilmi adalah penafsiran Alquran melalui pendekatan ilmu pengetahuan sebagai salah satu dari berbagai dimensi ajara yang terkandung dalam Alquran. Dapat diketahui bahwa mufassir menjelaskan makna yang terkandung dalam Alquran dengan metode pendekatan ilmiah atau ilmu pengetahuan untuk menunjukkan kebenaran mukjizat Alquran.

Corak penafsiran ilmiah ini telah lama dikenal, benihnya bermula padamasa Abbasyiah, khususny pada masa pemerintahan Khalifah al-Makmun (w. 853), akibat penerjemahan kitab-kitab ilmiah. Namun, agaknya tokoh yang paling gigih mendukung ide tersebut adalah al-Ghazali (w. 1059-1111 M) yang secara panjang lebar dalam kitabnya *Ihya 'Ulumud al-Din dan Jawāhiru al-Qur'ān*. Sehingga al-Ghazali dianggap sebagai perintis tafsir ilmi. Selanjutnya *Fakhruddin ar-Rāzi* sebagai pelopor aliran corak tafsir ilmi karena sering menggunakan pengetahuan ilmiah pada zamannya dalam karya tafsirnya *Mafātihul Ghaib*.⁴⁶

Menurut Islamolog Rotraud Wieland, pendekatan penafsiran ilmiah juga digunakan oleh Muhammad al-Iskandarani, seorang dokter sekitartahun 1880 menulis dua buku yang diduga “mengungkapkan rahasia Alquran mengenai benda-benda langit dan bumi, hewan,

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *membumikan Alqur'an.*, 101

Sebelumnya, pemikir terkenal telah menggunakan pendekatan ilmiah dalam menafsirkan Alquran. Pada masa klasik ada seorang jenius yang berwawasan luas di bidang kesusastraan dan polimath, al-Jahizh (781-869), teolog Andalusia dan ahli hukum Ibnu Hazm (994-1064), dan al-Ghazali, sedangkan zaman modern ada al-Kwakibi (1849-1905).

⁴⁷ Nidhal Guessoum, (Terj. Maufur), *Islam dan Sains Modern*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), 261

TEORI KEILMUAN DALAM TAFSIR AL-MARĀGHĪ

1. BiografiAhamad Mustafa al-Marāghi

Ahamad Muṣṭhafa al-Marāghiberasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa 5 dari 8 orang putera laki-laki Syekh Muṣṭafa al-Marāghī (ayah Ahmad Muṣṭafa al-Marāghī) adalah ulama yang besar yang cukup terkenal, yaitu

- 32

Setelah ia menamatkan sekolah menengah di kampungnya, orang tuanya menyuruh untuk berhijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas al-Azhar, semasa belajar beliau amat menekuni ilmu bahasa Arab, Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Balaghah, Fiqh, Ushul Fiqh, Akhlak, Ilmu Alquran dan Ilmu Falak dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Disamping itu ia mengikuti kuliah di Fakultas Dar al-'Ulum Kairo. Beliau berhasil menyelesaikan studinya di perguruan tinggi tersebut dan sampai menjadi dosen di al-Azhar. Dan menjadi Qadhi di Sudan, kemudian diangkat sebagai ketua tinggi Syari'ah di Dar al-'Ulum pada tahun 1940 M. Selain mengajar di al-Azhar dan Dar al-'Ulum, beliau juga mengajar di perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allim beberapa tahun lamanya sampai beliau mendapat piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir, sampai mengajar bahkan dipercaya menjadi rektor Madrasah Utsman mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya.

⁴⁸Hasan Zaini, *Tafsir tematik ayat-ayat kalam Tafsir Al-Marāghī*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 15-16

di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo. Adapun yang menjadi guru-guru Ahmad Mustafa al-Maraghi yaitu:

- Syeikh Muhammad Abduh
- Syekh Muhammad Hasan al-‘adawi
- Syekh Bahis al-Mut’i
- Syekh Rifa’i fayuni.⁴⁹

Berkat didikan dari Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi, lahirilah ratusan, bahkan ribuan ulama/sarjana dan cendikiawan muslim yang bisa dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam, yang ahli dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Mereka inilah yang kemudian menjadi tokoh-tokoh aktifitas bangsanya di bidang pendidikan dan pengajaran serta bidang-bidang lain. Diantara bekas mahasiswa Ahmad Mustafa al-Maraghi yang berasal dari Indonesia:

- a. Bustami Abdul Gani, Guru Besar dan dosen program Pasca sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- b. Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- c. Mastur Djahri, dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin
- d. Ibrahim Abdul Halim, dosen senior IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- e. Abdul Rozaq al-Amudy, dosen senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.⁵⁰

Tafsir Al-Maraghi merupakan salah satu kitab terbaik di abad modern ini.

Latar belakang penulisan kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam

⁴⁹ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 31

⁵⁰ Hasan Zaini, *Tafsir tematik ayat-ayat kalam Tafsir Al-Marāghī*, 18-19

a. Faktor eksternal

Disamping itu ada pula kitab tafsir padasaat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu dan juga menurutnya Alquran tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah hanya berlaku untuk seketika (relatif), karena dengan berlalunya atau waktu sudah tentu situasi tersebut akan berubah

b. Faktor internal

Adapun sistematika dan langkah-langkah penulisan yang digunakan di dalam tafsir al-Maraghi adalah sebagai berikut:

- 1) Menghadirkan satu, dua atau sekelompok ayat yang kan ditafsirkan. Pengelompokan ini dilakukan dengan melihat kesatuan ini atau pokok bahasan, ayat-ayat ini diurut sesuai tertib ayat mulai dari surat al-fatihah hingga surat an-nas (metode tahlili).
- 2) Penjelasan kosa kata (Syarah al-Mufradat), setelah menyebutkan satu, dua atau kelompo ayat, al-Maraghi

⁵² Ibid., 2

Penjelasan kosa kata secara umum (ma'na Ijmali), dalam hal ini al-Maraghi berusaha menggambarkan maksud ayat secara global, yang dimaksudkan agar pembaca sebelum melangkah kepada penafsiran yang lebih rinci dan luas ia sudah memiliki pandangan umum yang dapat digunakan sebagai asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut lebih lanjut, kelihatannya pengertian secara ringkas yang diberikan oleh al-Maraghi ini merupakan keistimewaan dan sesuatu yang baru, dimana sebelumnya tidak ada mufassir yang melakukan hal serupa.

5) Menjelaskan hubungan dan munasabah antara ayat, menjelaskan hubungan antara ayat yang akan dibahas dengan ayat-ayat yang sudah dibahas didalam tafsirnya, sehingga

ayat-ayat Alquran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang mudah, menekankan sebab utama diturunkannya Alquran, menjelaskan pendekatan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sosial sejajar dengan perkembangan masyarakat ketika itu.⁵⁵

Salah satu ciri penafsiran bercorak adabi ijtimai dalam kitab Tafsir karya al-Maraghi yaitu QS. Al-Baqarah 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah maha luas (karunia-Nya) lagi maha mengetahui.⁵⁶

Kesimpulan penafsirannya bahwa orang yang berinfak dalam rangka mengharap ridho Allah dan meninggikan kalimahNya sama dengan halnya seseorang yang menumbuhkan benih di dalam tanah yang paling subur sehingga hasilnya sangat baik. Dan ketika panen akan memetik hasilnya 700 kali lebih banyak dari aslinya.

Tafsir al-Maraghi juga sangat dipengaruhi oleh tafsir-tafsir yang ada sebelumnya, terutama Tafsir al-Manar. Hal ini karena keduanya penulis tafsir tersebut yaitu Syeikh Muhammad ‘Abduh dan Rasyid Rida adalah guru yang paling banyak memberikan bimbingan kepadanya dalam bidang tafsir. Bahkan sebgiaan berpendapat bahwa Tafsir al-Maraghi adalah penyempurnaan terhadap

⁵⁵Wan Helmy Shahriman Wan Ahmad dkk, *Jurnal Al-Tafsir al-Ilmi serta Pengaruh al-Maraghi terhadap Tafsir al-Azhar*, (conference paper, 2015), 11

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, 79

Tafsir al-Manar yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dengan jelas selain dari sudut waktu penyusunan tafsirnya, perkara ini juga terlihat dari cara al-Maraghi menafsirkannya dengan cara yang lebih sistematis sehingga mudah untuk difahami oleh masyarakat ketika itu.⁵⁷

Dari sumber yang digunakan selain menggunakan ayat dan atsar, al-Maraghi juga menggunakan bi al-ra'yi sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat, penafsiran yang bersumber dari riwayat (relatif) dan didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah, manakala mazlan ibrahim (2002) mengklarifikasikan tafsir al-Maraghi adalah tafsir yang ditafsirkan secara sederhana berdasarkan corak tafsir *al-'ilmi*.⁵⁸ Oleh karena itu penulis mencari bukti-bukti bahwasanya al-Maraghi menafsirkan ayat Alquran menggunakan penafsiran 'ilmi.

B. Ayat-ayat yang berhubungan dengan penciptaan manusia

1. Surat *Al-Thāriq* ayat 6-7

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ
يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

Artinya: “Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan”.⁵⁹

2. Surat *al-Mukminūn* ayat 12

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.⁶⁰

⁵⁷Ibid., 12

⁵⁸Ibid., 11

⁵⁹Departemen Agama RI., 1232

⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, 649

Dalam tafsirnya Syekh Ahamad Mustafa al-Maraghi meminta fatwa tentang teori kehamilan dan cara-cara terbentuknya embryo kepada Dokter ahli bedah Abdul Hamid Al-Araby Bik, wakil 3 kepala Rumah Sakit Al-Malik tentang cara terjadinya kehamilan dan perkembangan janin dalam rahim. Allah berfirman pada surah al-Thariq ayat 5-7 di atas sejiwa dengan ayat ini, yaitu surah al-Hajj ayat 5:

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila

Ketahuiilah bahwasanya dua ayat tersebut dan yang semisalnya termasuk ayat-ayat yang mengandung rahasia dan suatu mau'jizat, karena dalam ayat tersebut terkandung pengetahuan yang hakiki, yang baru diketahui hakikatnya dan terungkap rahasianya tiga belas abad kemudian. Jelaslah begini bahwa manusia adalah ruas-ruas tulang-tulang punggung laki-laki dan taraibnya adalah tulang-tulang dada wanita. Dan makna "taraib" hampir- hampir terbatas pada pengertian tulang dada paling bawah.⁶²

Apabila kembali pada ilmu ginologi, adanya keterangan bahwa tempat pembentukan sel mani (laki-laki) dan sel telur (perempuan) dapat digunakan menafsirkan ayat-ayat Alquran yang memusingkan pikiran itu, sementara ada sebagian mufasssirin menafsirkan dengan aneka-ragam penafsiran sesuai kadar ilmu yang dimilikinya meskipun penafsiran-penafsiran tersebut jauh dari pengertian yang tepat dan pendapat yang sehat.

Adapun pada memperoleh penjelasan bahwa sel mani dan sel telur dalam pertumbuhannya pembentukan sel mani dan sel telur berada di dekat ginjal dan

⁶³Ibid., 248

Suatu ketika dalam beberapa keadaan, kadang-kadang terjadi proses pembedahan itu tidak sempurna. Sel mani tersebut di dalam perjalanannya terhenti dan tidak dapat menembus sampai ke kantong air mani. Sehingga diperlukan operasi agar ia sampai berdiam diri di tempat yang tenang itu dalam waktu tertentu. Yang demikian itu bila salah satu sel mani dapat menembus sel telur. Adapun apabila gagal, maka sel mani itu terikut hempasan rahim (tidak mampu menyeberang ke seluruh rahim) yang akhirnya mengalir di luar tubuh. Maka jelaslah kebenaran apa yang dikatakan oleh Alquran al-karim, yang didatangkan

[illegible]

oleh Tuhan semesta alam dan masalah itu belum diungkap oleh ilmu pengetahuan, kecuali setelah 13 abad sesudah diturunkannya.⁶⁵

Sedangkan dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwasanya DR. Ahmad Kamal di dalam mengatakan dalam majalah *Ad-Duktur*: kata *turab* atau *thin* yang terdapat dalam Alquran datang dengan arti majazi, karena manusia bahkan seluruh makhluk secara kimiawi terdiri atas anasir pertama yang dihimpun oleh Al-Khaliq swt. Dan disusun dalam bentuk zat kimia yang kokoh yaitu protoplasma, yakni materi vital yang daripadanya tersusunlah sel-sel dan jaringan hewani dan nabati. Materi vital ini terdiri dari anasir: oksigen, hidrogen, karbon, gas, belerang, pospor, kalsium, sodium, klor, besi, tembaga dan lain sebagainya.⁷⁰

Jika diperhatikan tentang tanah, kemudian menguraikan zatnya maka kita akan mendapatinya mengandung anasir pertama yang sama seperti yang disebutkan di atas. Tidak ada yang lebih dapat membuktikan bahwa ungkapan Alquran itu bersifat majazi daripada kenyataan bahwa tubuh manusia atau hewan atau tumbuh-tumbuhan setelah mati berubah menjadi debu atau tanah dengan membawa anasir yang sama. Dalam majalah yang sama DR. Salim Muhammad mengatakan bahwa kata *al-khalq* (penciptaan) dalam firman Allah: *Inna khalaqnakum min turabin*. Kadang menunjuk pada penciptaan Adam saja, dan kadang berarti bahwa air mani pada setiap laki-laki dan wanita adalah hasil dari proses makan yang dengan itu manusia atau tubuh makan. Proses makan ini berasal dari tanah. *Nuthfah* adalah air mani laki-laki dan sel telur wanita, apabila terjadi perkawinan antara air

⁶⁹Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, *Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2018), 101-104

⁷⁰Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* juz XV111., 15

BAB IV

ANALISA CORAK ILMI DALAM TAFSIR AL-MARĀGHĪ

A. Analisa terhadap Tafsiral-Marāghi dan coraknya

Analisa penulis tentang corak ilmi dari Tafsiral-Maraghi yang dibuktikan dengan beberapa ayat-ayat kauniyah salah satunya yaitu ayat tentang penciptaan manusia, yang terdapat dalam surat al-Mukminun ayat 12 dan surat al-Thāriq ayat 6-7. Bahwasanya corak ilmi dalam Tafsir itu benar adanya meskipun pengkhususan suatu tafsir pada corak tertentu tidak lantas menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut, hanya saja yang menjadi acuan adalah corak dominan yang ada dalam tafsir tersebut, karena tidak bisa memungkiri dalam satu tafsir memiliki beberapa kecenderungan, seperti halnya yang terjadi pada Tafsir al-Kashshāf karya Zamakhshārī yang memiliki dua corak sekaligus, yaitu corak I'tiqādī dan adābī Ijtimā'ī. Akan tetapi dalam tafsir al-Maraghi lebih cenderung menggunakan corak adābī Ijtimā'ī yang ditonjolkan dari pada corak ilmi.

Dijelaskan dalam Jurnal yang berjudul Tafsir al-Ilmi serta pengaruh al-Maraghi terhadap Tafsir al-Azhar, bahwasanya mazlan Ibrahim mengklarikasikan Tafsir al-Marāghī adalah Tafsir yang ditafsirkan sederhana berdasarkan corak tafsir ilmi. Dan penjelasan di atas jelas bahwasanya dalam Tafsir al-Marāghī tersebut condong terhadap beberapa corak dalam tafsir yang pertama yaitu menggunakan corakadābī Ijtimā'īdalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, yaitu corak tafsir yang berisi tentang budaya kemasyarakatan.

Dalam penelitian ini yaitu corak ilmi dalam Tafsiral-Marāghidibuktikan dengan beberapa ayat-ayat kauniyah yaitu ayat tentang penciptaan manusia. Yang pertama yaitu surat al-Tāriq ayat 6-7 didalamnya berisi tentang penciptaan manusia yang tercipta dari air yang memancar yang keluar dari tulang Shulbi dan Tulang Taraib, yaitu tulang dada dan tulang punggung. Dalam Tafsir Jawāhir fi al-Tafsīral-Qur'an al-Karīm karya Tafsir Tanṭāwī Jauharī, dijelaskan bahwasanya yakni air yang terpancar dirahim, yg artinya adalah air mani seorang laki-laki yang keluar hingga menjadi satu dengan air mani perempuan, akan tetapi air mani laki-laki terdapat bakteri hidup yang sangat kecil tidak terlihat kecuali dengan alat besar yang keluar diantara laki-laki dan perempuan, karena air itu dari mereka berdua lalu menyatu. Dan ketahuilah sesungguhnya otak terdapat pusat untuk berfikir, dan khalifahnyanya terdapat pada tubuh yang bernama tulang belakang, dan tulang belakang itu terdapat banyak jaringan yang menyambung dengan semua

Manusia itu diciptakan dari air yang terpancar dari tulang punggung dan tulang dada setiap laki-laki dan perempuan. Air itu menjadi substansi kejadian manusia apabila ia keluar dari antara laki-laki dan perempuan dan terkumpul di dalam rahim wanita. Ringkasnya bahwa anak itu terjadi dari sperma yang dipancarkan oleh orang laki-laki, dalam sperma itu terdapat sel mani yang hidup lagi halus yang hanya dapat dilihat dengan miscroskop. Sel mani terus bergerak sampai bertemu dengan sel mani yang wanita yang disebut sel telur atau ovum. Sewaktu sel mani dan sel telur itu bertemu terbentuklah janin (embryo).

⁷² Tantawi Jauhari, *Tafsir Jawahir fi al-Tafsirul Qur'an al-Karim.*, 113-114

Mengenai tulang belakang dan tulang panggul, dilihat dari sudut pandang saraf, juga mencakup pusat reproduksi yang mengatur ereksi, ejakulasi dan fungsi seksual lainnya. Sistem reproduksi juga dikelilingi oleh sejumlah jaringan saraf (*neuroplexus*) yang berasal dari tulang punggung seperti *solar plexus* (saraf simpatis yang terletak di belakang lambung dan di depan *aorta*), *hypogastric plexus* (terletak antara lambut kemaluan dan pusar) dan *pelvic plexus* (terletak di panggul). pada jaringan plexus ini saraf simpatik dan parasimpatik terjalin. Saraf-saraf ini bertanggung jawab atas kontraksi dan perluasan rahim. Mereka juga bertanggung jawab untuk ereksi, relaksasi dan semua yang berkaitan dengan aktivitas seksual.⁷³

⁷³ Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Mukjizat Al-Qur'an yang tak terbantahkan*, (Solo: Aqwa, 2016), 247

Adapun setelah terjadi proses pembuahan sel telur dan sperma maka pada minggu keenam dan ketujuh dari kehidupan janin di dalam rahim semua organ tubuh yang utama dan bentuknya sudah terbentuk di antara dua sisi tulang rusuk. Sebagian dari organ itu terbentuklah ginjal dan saluran kencing dan ada sebagian yang lain terbentuklah alat kelamin laki-laki dan perempuan.

Dari keterangan itu menjadi jelaslah bahwa manusia itu diciptakan dan tumbuh dari air yang terpancar (māin dāfiq) yaitu air yang ditumpahkan secara menyembur dari mani laki-laki (spermatozoide) dan air perempuan yaitu sel telur yang tumpah, tersumbar dari kedua alat kelamin, kantong air mani dan indung telur, sedang tempat tumbuh berkembang dan berkumpulnya adalah diantara tulang belakang dan tulang rusuk.

[illegible]

Sari pati tanah merupakan tanah yaitu diproduksi oleh alat pencernaan dari bahan makanan yang kemudian menjadi darah, yang kemudian berproses hingga akhirnya menjadi sperma ketika terjadi hubungan seks. Nah, inilah yang dimaksud dengan saripati tanah karena ia berasal dari makanan manusia baik tumbuhan maupun hewan yang bersumber dari tanah, yang mengambil atau mencabut sedikit dari tanah yaitu maksudnya adalah saripatinya.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan tentang corak ilmi dari tafsir al-Maraghi pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam Tafsir al-Maraghi bahwasanya selain corak *adabi ijtimai*'i yang selalu ditonjolkan dalam menafsirkan Alquran, juga terdapat corak lain yaitu corak ilmi, corak yang menjelaskan tentang ilmu-ilmu pengetahuan, menjelaskan makna dan mengkaji tentang ayat-ayat kauniyah. Dengan alasan pengkhususan suatu tafsir pada corak tertentu tidak lantas menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut, hanya saja yang menjadi acuan adalah corak dominan yang ada dalam tafsir tersebut, karena tidak bisa memungkiri dalam satu tafsir memiliki beberapa kecenderungan atau corak. Sehingga dalam Tafsir al-Maraghi terdapat dua corak yang menonjol yaitu corak *adabi ijtimai*'i dan corak ilmi.

al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah ditafsirkan secara detail disertai dengan fraksi-fraksi, al-Maraghi menggunakan teori corak yaitu corak keilmuan, yaitu menjelaskan makna yang terkandung dalam Alquran dengan metode atau pendekatan ilmiah atau ilmu pengetahuan. Adapun pembuktian ataupun dimensi ilmi dari Tafsir al-Maraghi yaitu dalam menafsirkan ayat 6-7 dalam surat al-Thariq dan ayat 12 dalam surat al-Mukminun, al-Maraghi menafsirkan ayat tersebut dengan sangat detail, layaknya ilmu pengetahuan, dalam penafsirannya tentang penciptaan manusia tersebut disertai dengan fraksi dan istilah-istilah ilmu biologi dan penjelasan yang sangat detail.

Sehingga menjadikan tafsir tersebut dikatakan dengan tafsir ilmi, sebab gunakan pendekatan ilmi.

B. Saran

Dengan terselesainya pembahasan skripsi ini, penulis menyarankan kepada seluruh masyarakat khususnya kepada mahasiswa hendaknya perlu adanya kajian ulang sebagai bahan penelitian lebih lanjut tentang kitab-kitab tafsir juga tentang penafsiran ayat-ayat Alquran terutama yang setema dengan judul skripsi ini.

Selanjutnya dengan ucapan syukur Alhamdulillah dan rasa syukur yang sedalam-dalamnya kami panjatkan kehadiran Allah SWT, maka kami akhiri penyusunan skripsi ini yang berjudul “CORAK ILMI TAFSIR AL-MARĀGHĪ KARYA SYEKH AHMAD MUSTHĀFA AL-MARĀGHĪ”. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan bagi pembaca khususnya mahasiswa dan kalangan civitas Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz XV111*, terj: Drs. M. Thalib Semarang: CV. Toha Putra, 1989
- Al Farmawi, Abd Al-Hayy, *Metode Tafsir Mawduhu'iy*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994
- Al Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya' Uhumuddin*, Surabaya: Gitmedia Press, 2003
- Al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Kairo: Dar al-Hadith, 2005
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi juz 1*, Terj: Bahrūn abu bakar, semarang: Toha putra, 1992
- Armainingsih, *Jurnal at-Tibyan Studi Saintifik Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Karya Syekh Ṭaṇṭāwī Jauharī* Vol.No 1 Januari-Juni, Aceh: Armainingsih, 2016
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Sari Agung, 2002
- Ghafir, Abd, *Jurnal Al-Ahkam Sekilas mengenal at- Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i*, Vol.1, Nomor 1, Januari-Juni, Surakarta: Fakultas Syari'ah IAIN Surakarta, 2016
- Guessoum, Nidhal, (Terj. Maufur), *Islam dan Sains Modern*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014
- Hasan Zaini, *Tafsir tematik ayat-ayat kalam Tafsir Al-Marāghī*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997

- Ichwan, Mochammad Nor, *Tafsir 'ilmiy Memahami Al-Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*, Yogyakarta; Menara Kudus Jogja, 2004
- Ismail, Abu al-Fidā' bin Umar bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Makkah: Dār Tayyibah, Cet. Ke 2, 1999
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991
- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa, *Pendidikan Agama Islam*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2018
- M Yusron (dkk), *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: TH-Press, 2006
- Manna' Khalil Al-Qattan, *Srtudi Ilmu-Ilmu Alquran*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. Ke-14, 1997
- Rosadisastra, Andi, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Amzah, 2007
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Alqur'an*, Jakarta: Mizan, 1998
- Shohibul, Adib, dkk, *Ulumul Qur'an: profil para mufaasir Alquran dan para pengakjiannya*, Banten: Pustaka dunia, 2011
- Suhermanto Ja'far, *Jurnal keilmuan Tafsir HadisEvolusi Embrionik manusia dalam Al-Qur'an*, Vol. 3 No.1 Surabaya: Mutawatir, 2013
- Sya'roni, Moh, *Metode Kontemporer Tafsir al-Qur'an*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012
- Syafrijal, *Jurnal Al-Ta'lim Tafsir Lughawi*, Jilid 1, Nomor 5 Juli 2013 Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke-III, 2005
- Wan Helmy Shahrman Wan Ahmad dkk, *Jurnal Al-Tafsir al-Ilmi serta Pengaru al-Maraghi terhadap Tafsir al-Azhar*, conference paper, 2015

